

PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTs NEGERI SE-KECAMATAN SLEMAN, YOGYAKARTA

THE EFFECT OF IPS TEACHING STYLE ON STUDENTS LEARNING MOTIVATION AT MTs STUDENTS IN SLEMAN DISTRICT, YOGYAKARTA

oleh:

Marielsi Aristy, Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.

Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

marielsiaristy.2020@student.uny.ac.id

sudrajat@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta; (2) Mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman tepatnya di MTs Negeri 4 Sleman, Yogyakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 233 responden dengan diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Jenis data penelitian ini yaitu data ordinal. Instrumen tersusun dalam kalimat pernyataan pada lembar kuesioner dengan memakai *skala likert*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengkategorisasian tingkat motivasi belajar yang terbagi menjadi 5 yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dan uji penelitian yang dipakai yaitu uji prasyarat (uji normalitas dan linieritas) dan uji hipotesis (uji t, uji korelasi, dan uji regresi linier sederhana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penelitian memiliki pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta. (2) Koefisien regresi $Y = 36,456 + 0,378X$ menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel X dan Y bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam nilai X = 0,378 maka berpengaruh terhadap peningkatan nilai Y sebesar 36,83.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Guru, Motivasi Belajar Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to: (1) Determine the influence of teachers' teaching styles on students' learning motivation in social studies learning at MTs Negeri in Sleman District, Yogyakarta; (2) Determine the level of students' learning motivation in social studies learning at MTs Negeri in Sleman District, Yogyakarta. This is a quantitative study using the *ex post facto* method. The population of this study consists of students at MTs Negeri in Sleman District, specifically at MTs Negeri 4 Sleman, Yogyakarta. The sample consists of 233 respondents selected using a simple random sampling technique. The type of data in this study is ordinal data. The instrument is composed of statement sentences on a questionnaire sheet using a likert scale. The data analysis technique used includes categorizing the levels of learning motivation into five categories: very high, high, medium, low, and very low, and conducting tests including prerequisite tests (normality and linearity tests) and hypothesis tests (t-test, correlation test, and simple linear regression test). The research results indicate that: (1) There is a positive and significant influence of teaching style on students' learning motivation in social studies lessons at MTs Negeri in the Sleman district, Yogyakarta. (2) The regression coefficient $Y = 36.456 + 0.378X$ shows that there is an influence between variables X and Y, indicating that every increase of one unit in the value of X results in an increase of 0.378 in the value of Y.

Keywords: Teaching Style, Students' Learning Motivation.

Pendahuluan

Indonesia dipertemukan pada berbagai perubahan yang timbul oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Semakin majunya dunia informasi, komunikasi dan teknologi maka semakin maju pula perkembangan dunia pendidikan yang utamanya dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK. Perkembangan dan kemajuan pendidikan dapat menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Bangsa yang hebat memiliki keberhasilan yang hebat juga terutama dalam aspek-aspek pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan (UU Nomor 20 tahun 2003a tentang sistem pendidikan nasional) berbunyi bahwa pendidikan dapat dijabarkan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan juga terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi kecerdasan, kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, keagamaan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan guna membuka kesempatan kerja dan melatih kemampuan dalam meningkatkan perekonomian, dan juga dapat menyelesaikan permasalahan. Pendidikan nasional dilandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 (UU Nomor 20 tahun 2003b tentang Pendidikan Nasional). Pendidikan nasional berfungsi untuk memajukan peradaban, mengembangkan karakter dan kemampuan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 tahun 2003c tentang fungsi Pendidikan Nasional).

Menghasilkan SDM yang berkualitas, mandiri, maju, dan bertanggung jawab adalah bagian dari tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Tujuan ini selaras dengan nilai-nilai dan tatanan kehidupan dalam masyarakat yang berlandaskan pada Pancasila (Pembukaan UUD RI 1945). SDM dari tenaga pendidik/guru dapat menjadi suatu faktor keberhasilan tujuan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber Daya Manusia, khususnya guru dan tenaga pendidik (tendik) juga sebagai salah satu faktor terwujudnya tujuan nasional dalam hal pembangunan. Tujuan pembangunan nasional juga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

dapat diwujudkan didukung juga dari faktor-faktor penunjangnya.

Guru dapat diibaratkan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Namun, aspek-aspek yang perlu untuk ditelaah oleh guru mengenai penguasaan kompetensi, termasuk pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalitas, terutama dalam hal penguasaan bahasa asing menjadi kelemahan pada kualitas guru. Salah satu kelemahan tersebut guru-guru dalam mengajar juga cenderung mencari dan menggunakan referensi literatur lokal dimana literatur-literatur yang dapat dikatakan juga lebih berkualitas diperoleh dari literatur berbahasa asing. Selain itu, profesi guru di Indonesia semakin kurang diminati dengan alasan mengeluhkan perihal gaji. Hal-hal tersebut seharusnya menjadi poin penting yang dapat mempengaruhi atau bahkan membangun kualitas guru dalam memperkaya gaya pengajarannya agar meningkatkan motivasi belajar bagi para peserta didik saat keberlangsungan proses pembelajaran di kelas.

Anggapan atau stigma negatif berkembang di masyarakat mengenai pembelajaran IPS yang cukup membosankan. Hal tersebut didukung juga pernyataan berupa celetukan dari beberapa peserta didik dari ketiga angkatan kelas di MTs Negeri 4 Sleman saat pemberian angket berlangsung. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS dengan pengajaran monoton/tidak beragam, tidak terdapat pemberian motivasi belajar pada saat pembelajaran akan dimulai, dan pembelajaran ips yang terkesan membosankan.

Realitanya peserta didik masih belum memiliki keinginan belajar yang tinggi terutama pada pembelajaran IPS dengan memperlihatkan sikap tidak betah dan tidak senang peserta didik dalam menjalani pembelajaran di kelas dapat terlihat jelas dari ekspresi penat, lelah, ngantuk, bosan, dan juga memperlihatkan sikap pasif saat menerima pembelajaran. Tercermin sikap-sikap yang mengarah pada hal negatif tersebut disebabkan peserta didik yang belum mampu memahami materi dan kurangnya motivasi atau semangat belajar. Mereka sering menganggap proses kegiatan pembelajaran IPS yang mengarah pada hal negatif (tidak memperhatikan penjelasan guru) karena terkesan membosankan. Dengan demikian, pembelajaran IPS lebih memberi kesan sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan.

Kegiatan belajar yang baik dapat dilakukan dengan mempersiapkan pembelajaran dengan lebih matang akan memberikan efek positif bagi para peserta didik terutama dalam membangun motivasi belajarnya dan membuang stigma negatif tentang pembelajaran IPS. Belajar sebagai sebuah proses dalam memperbaiki, baik sikap, maupun tingkah laku peserta didik dimana faktor motivasi belajar juga sangat mempengaruhinya. Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai semangat belajar intrinsik maupun ekstrinsik diri peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Kiswoyowati (2011, p. 2) mengungkapkan dari data motivasi belajar pada diri peserta didik terbilang rendah sebesar 21,2% (motivasi ekstrinsik,) dan 15,05% (motivasi intrinsik). Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Cahyani (2014, p. 3) mengungkapkan hasil riset motivasi belajar terbilang berada di bawah rata-rata yang menggambarkan peserta didik merasa malas sebesar 35,3%, peserta didik yang belum dapat memahami materi sebesar 23,5%, peserta didik yang merasa keberatan terhadap tugas-tugas sebesar 17,6%, peserta didik yang kesulitan menghadapi pelajaran sebesar 11,8%, dan sisanya peserta didik memperlihatkan keluhan kelelahan dalam belajar sebesar 11,8%.

Pendidikan menjadi tolak ukur dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga setiap individu memiliki hak untuk belajar dan meningkatkan kualitas, kecakapan atau kecerdasan dalam dirinya untuk bekal masa depannya. Setiap individu atau peserta didik juga mampu meningkatkan dirinya ke tingkat kompetensi kecerdasan yang cukup tinggi. Kecerdasan yang dimiliki dari setiap individu atau peserta didik juga berbeda-beda dan memiliki daya tangkap yang berbeda dalam memahami penjelasan guru. Sejalan dengan hal tersebut, daya tangkap yang baik akan membangkitkan semangat mereka. Semangat belajar tinggi yang mereka miliki akan menggambarkan sikap maupun tingkah lakunya kepada pencapaian akan potensi tertentu yang berdasar pada standar kesempurnaan yang terdapat di pada dirinya.

Perbedaan pada peserta didik juga tidak hanya terlihat dari kecerdasan maupun daya tangkapnya melainkan juga dari karakteristik peserta didik baik yang nampak dari peserta didik MTs dengan SMP.

Perbedaan MTs dengan SMP yang terletak pada penyelenggaraan, kurikulum, lingkungan, dan prestasi, MTs diselenggarakan oleh kementerian agama dengan memakai kurikulum yang mengikat nilai-nilai islami dan pengetahuan umum sedangkan SMP diselenggarakan oleh Kemdikbud dengan kurikulum yang berorientasi dari pengetahuan-pengetahuan umum. Kemudian, MTs memiliki lingkungan yang islami dan lebih religius daripada SMP. Sehingga secara umum dengan lingkungan tersebut nampak MTs dapat menunjang prestasi yang lebih baik dalam bidang keagamaan (Humas Universitas Islam An Nur-Lampung, 2023). Dengan demikian, peserta didik di MTs cenderung memiliki perkembangan motivasi belajar yang baik dalam pembelajaran agama dibandingkan dengan pembelajaran lainnya terutama dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri, khususnya di Kecamatan Sleman.

Penelitian ini diambil MTs Negeri 4 Sleman, yang berlokasi di Jalan Purbaya, Padukuhan Paten, Kelurahan Tridadi, Kec. Sleman, Kab. Sleman, DIY. Penelitian ini dilakukan juga merujuk dari pernyataan para peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman yang menjadi sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut dilandaskan dari pernyataan peserta didik di MTs tersebut tersebut yang sepakat merasa guru belum mengajar dengan menarik dan juga belum memberikan motivasi belajar secara konsisten terlebih ketika pelajaran akan dimulai yang mana hal tersebut tentunya akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sekaligus juga akan memengaruhi motivasi belajar mereka.

Dewan Pendidikan Kabupaten Sleman tahun 2021 melaporkan mengenai rasio guru dan peserta didik SMP/MTs pada tahun 2020 adalah 15,00. Hal ini menunjukkan Mts Negeri di Kecamatan Sleman telah memenuhi standar sesuai yang terkandung di dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses bagi pendidikan dasar, dan menengah, di mana satu guru SMP/MTs mengajar 32 peserta didik. Akan tetapi, pada proses pembelajarannya juga terdapat permasalahan yaitu guru belum dapat melahirkan suasana kelas yang menyenangkan guna membangkitkan motivasi belajar pada diri

peserta didik. Hal-hal tersebut masih menjadi tantangan-tantangan terutama bagi guru-guru MTs Negeri di Kecamatan Sleman. Oleh karena itu, penelitian yang akan diteliti ini dilakukan guna memperoleh jawaban dari permasalahan guru MTs Negeri di Kecamatan Sleman dalam membangun berbagai suasana kelas yang menyenangkan dengan gaya mengajar yang beragam guna meningkatkan motivasi (semangat belajar) bagi peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *ex post facto*. Metode *Ex post facto* yang berarti berdasarkan sebuah fakta dengan pengambilan data melalui survei. Dalam mengetahui bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lain maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Berdasarkan jenisnya, terdapat variabel mengajar guru (X) dan motivasi belajar peserta didik (Y) pada pembelajaran IPS. Berikut gambar paradigma variabel:



Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik di MT Negeri 4 Sleman yang berjumlah 557 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang dijadikan subjek penelitian dengan metode teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin*. Berdasarkan hasil perhitungan banyaknya sampel yang diambil memakai rumus *slovin* (batas toleransi eror 5%) di atas maka sampel yang dibutuhkan sebanyak 233 responden/peserta didik. Jadi, sampel penelitian diperoleh sejumlah 233 peserta didik atau responden (dengan batas toleransi eror sebesar 5%).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kepada responden yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis inferensial, dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis Deskripsi

a. Deskripsi Tempat

Pelaksanaan tempat penelitian di MTs Negeri 4 Sleman berlokasi di Jalan Purbaya No.24, Paten, Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, DIY. MTs Negeri 4 Sleman yakni satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kecamatan Sleman. MTs Negeri 4 Sleman termasuk dalam instansi pendidikan formal yang didirikan pemerintah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan umum setara SMP berbasis agama Islam.

b. Deskripsi Data Statistik

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk mengukur statistik deskriptif dari variabel yang relevan guna memberikan gambaran tentang data yang diperoleh. Berdasarkan data statistik deskriptif, dapat disimpulkan gambaran distribusi data yang diperoleh yaitu:

1) Variabel Gaya Mengajar Guru (X)

Berlandaskan pada hasil data yang telah diolah maka dari 233 sampel variabel gaya mengajar guru (x) diperoleh nilai minimum sejumlah 34; nilai maximum sejumlah 69; mean sejumlah 54.43; dan standar deviasi sebanyak 6.675.

2) Variabel Motivasi Belajar Peserta Didik (Y)

Berlandaskan hasil data yang telah diolah maka dari 233 sampel variabel motivasi belajar peserta didik (y) diperoleh nilai minimum (nilai terendah) sejumlah 35; nilai maksimum (nilai tertinggi) sejumlah 76; mean sejumlah 57.01; dan standar deviasi sebanyak 6.741.

c. Deskripsi Distribusi Frekuensi

Pada tahap ini, data penelitian dilakukan dengan medeskripsikan analisis distribusi frekuensi interval data per indikator variabel dan analisis distribusi frekuensi interval skor responden yang di dapat dari variabel-variabel. Pada tahap ini dilakukan perhitungan berdasarkan pengolahan secara primer dibantu program *excel* dalam menentukan nilai maximal, minimal,

mean, standar deviasi, persentase dan interval kelas pengkategorian.

1) Distribusi Frekuensi Per Indikator Variabel

Analisis distribusi frekuensi telah dilakukan untuk memahami distribusi nilai masing-masing indikator variabel X penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberi penilaian tinggi terhadap semua indikator variabel yang diukur. Indikator variabel gaya mengajar interaaksional menjadi indikator yang paling kuat dari gaya mengajar guru yakni sebesar 72,14%. Dengan demikian, guru sudah menguasai keempat gaya mengajar terutama pengajaran dengan gaya interaksional. Kemudian, analisis distribusi frekuensi pada masing-masing indikator variabel Y penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian tinggi dan pada salah satu indikator memperoleh penilaian yang sangat tinggi. Indikator variabel motivasi belajar yakni berpegang pada hal yang diyakini menjadi indikator yang paling kuat. Dengan demikian, mayoritas peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Temuan dari tabel distribusi menggambarkan bahwa gaya mengajar guru yang baik maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar. Semua indikator berada dalam kategori tinggi yang dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar peserta didik.

2) Distribusi Frekuensi Skor Responen Variabel

Data menunjukkan perolehan rata-rata skor atau mean sebesar 54,433 dan standar deviasi sebesar 6,675. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh

terdapat kategori tinggi dengan frekuensi responden terbanyak yang mendapatkan skor dengan interval skor diantara 54,433 - 61,108 sebanyak 84 responden atau sekitar 36,052%.

Selanjutnya, data penelitian dilakukan dengan menentukan kelas interval skor responden dari variabel Y. Data menunjukkan perolehan rata-rata skor atau mean sebesar 56,334 dan standar deviasi sebesar 6,314. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh terdapat kategori tinggi dengan frekuensi responden terbanyak yang mendapatkan skor dengan interval skor diantara 56,334 - 62,649 sebanyak 77 responden atau sekitar 33,074%.

d. Deskripsi Kategorisasi Tingkat dan Capaian Skor Motivasi Belajar Peserta Didik

1) Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Tingkat motivasi belajar peserta didik didapatkan menunjukkan tingkat motivasi belajar tinggi yang dimiliki peserta didik, yakni sebesar 51,07% atau sejumlah 119 peserta didik. Sementara itu, sisanya atau sebagian kecil lainnya mempunyai tingkat motivasi belajar sangat tinggi, sedang, dan rendah dengan jumlah masing-masing sebanyak 57, 52, dan 5 peserta, dan persentase masing-masing sebesar 24,46%, 22,31%, dan 2,14%. Dengan demikian, dapat tingkat motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman berada pada kategori tinggi.

2) Capaian Skor Motivasi Belajar

Diketahui bahwa terdapat 8 item pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai tingkat motivasi belajar yang sangat tinggi. Item pernyataan tersebut adalah nomor 4, 5, 7, 13, 14, 17, 18, dan 19 dengan dengan persentase sebesar 42,10%. Sementara itu, 2 item pernyataan

yang berada pada kategori tinggi sebesar 10,52% pada nomor 2 & 10. Sedangkan, 9 item pernyataan yang berada pada kategori sedang sebesar 47,36% pada nomor 1, 3, 6, 8, 9, 11, 12, 15, dan 16.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov test* pada perangkat lunak SPSS 26. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 atau 0,2, yang melebihi nilai 0,05. Jadi, nilai residual distribusi normal.

Dengan visualisasi grafik normal P-P Plot (*probability plot*) uji normalitas juga dapat terlihat. Apabila data berdistribusi normal, titik-titik pada grafik akan cenderung mengikuti garis diagonal. Hal ini sesuai data pada penelitian ini, di mana titik-titik pada grafik P-P Plot mendekati garis diagonal. Sejalan dengan hal tersebut, grafik penelitian ini juga cenderung mengikuti garis diagonal sehingga dapat diartikan data berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas memakai *test for linierity*. Hasil uji linieritas dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel x dan variabel y memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikansi (*linierity*) sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

B. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan guna membuktikan dan menyimpulkan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan. Berikut rumusan hipotesis dari penelitian ini:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

Berikut pengujian hipotesis dalam membuktikan kebenaran hipotesis penelitian ini:

1. Uji Korelasi

Pengujian dalam tahap ini dilakukan dengan *pearson/product moment* untuk memperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) dan mengukur hubungan antar variabel. Berikut perhitungan menggunakan rumus dari koefisien korelasi:

$$r_{xy} = \frac{233(726.943) - (12.683)(13.283)}{\sqrt{[233(700.717) - (12.683)^2][233(767.787) - (13.283)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{169.377.719 - 168.468.289}{\sqrt{[163.267.061 - 160.858.489][178.894.371 - 176.438.089]}}$$

$$r_{xy} = \frac{909.430}{\sqrt{[2.408.572][2.456.282]}}$$

$$r_{xy} = \frac{909.430}{\sqrt{5.916132e12}}$$

$$r_{xy} = \frac{2.432.310,13}{909.430}$$

$$r_{xy} = 0,37389 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,374)$$

Dari hasil tersebut diatas menunjukkan perhitungan dari koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) sebesar 0,37389 atau dibulatkan menjadi 0,374. Perhitungan tersebut juga dapat diperoleh secara statistik menggunakan SPSS 26. Terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan angka korelasi sebesar 0,374. Jadi, semakin efektif gaya mengajar guru maka semakin tinggi juga motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

2. Uji T

Pengujian dalam penelitian memakai uji-t dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Berikut perhitungannya:

$$t = \frac{0,374\sqrt{233-2}}{\sqrt{1-(0,374)^2}}$$

$$t = \frac{0,374\sqrt{231}}{\sqrt{1-(0,374)^2}}$$

$$t = \frac{0,374 (15,19)}{\sqrt{1-0,139}}$$

$$t = \frac{0,374 (15,19)}{\sqrt{0,861}}$$

$$t = \frac{5,681}{0,927}$$

$$t = 6,12$$

Dari perhitungan di atas didapat T_{hitung} sebesar 6,12 dan mencari T_{tabel} diperoleh dari perhitungan dalam program *excel* dengan rumus untuk mencari T_{tabel} yaitu $=TINV(probability, cell\ df\ 231)$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria H_1 diterima bila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan H_0 ditolak bila $T_{hitung} < T_{tabel}$, dengan nilai signifikansi $\alpha=0.05$ maka 233 responden dapat dihitung *degree of freedom* (df) = $N-2=233-2=231$. Dari perhitungan diperoleh $T_{tabel}=1,97$. Sehingga, data yang ada diperoleh $T_{tabel}=1,97$ dan $T_{hitung}=6,12$ lalu didapat kesimpulan bahwa T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} yakni $6,12 > 1,97$ maka variabel x terhadap variabel y adalah signifikan. Berikut hasil perhitungan T_{tabel} dengan menggunakan *excel*:

Tabel 18. Rangkuman Hasil Uji T

Df	Ttabel
(N-2)	0,05
231	1,970286659

3. Uji Regresi (Linier Sederhana)

Tahap uji regresi dalam penelitian dilakukan guna memperoleh pengukuran dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y . Penelitian ini memakai uji regresi linier sederhana dengan memakai SPSS 26. Dengan signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari nilai α 0,05, maka model regresi tersebut signifikan secara statistik. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel gaya mengajar terhadap variabel motivasi belajar. Oleh karena itu, model regresi ini menunjukkan gaya mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

Perolehan hasil uji regresi menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yaitu $R = 0,374$. Angka koefisien determinasi (R^2 *Square*) sebesar 0,14 berarti bahwa pengaruh

variabel gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 14% dan 86% lainnya ditentukan oleh faktor diluar motivasi belajar mereka.

Perolehan nilai koefisien variabel X (gaya mengajar guru) sebesar 0,378. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji signifikansi koefisien X didapat nilai signifikansi pada uji t sejumlah $0.000 < 0,05$ yang berarti konstanta signifikan. Berikut ini persamaan regresi liniernya:

$$Y = 36,456 + 0,378X$$

Berdasarkan nilai persamaan regresi linier sederhana tersebut menunjukkan:

- Konstanta memiliki nilai positif karena menggambarkan pengaruh positif dari variabel X dan Y .
- Konstanta sebesar 36,456 menandakan bila tidak terdapat perubahan variabel independen ($X = 0$) maka nilai variabel dependen (Y) akan mencapai 36,456.
- Setiap kenaikan/peningkatan satu satuan nilai variabel $X = 0,378$ maka berpengaruh terhadap kenaikan/peningkatan Y sebesar 36,83.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Cara mengetahui pengaruh antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar pada penelitian ini digunakan uji korelasi *product moment* (r_{xy}). Dalam konteks ini, koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut karena berada di atas angka 0, yakni sebesar 0,374. Semakin besar nilai koefisien korelasi positif, semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Korelasi positif antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik berarti bahwa semakin baik atau efektif gaya mengajar seorang guru, semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

Perhitungan data diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 1,97 dan T_{hitung} sebesar

6,12, maka dapat disimpulkan bahwa T_{hitung} melebihi T_{tabel} yakni $6,12 > 1,97$. Hal tersebut menunjukkan terdapat signifikansi antara variabel gaya mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,14, yang mengindikasikan bahwa 14% dari adanya motivasi belajar peserta didik dapat dijelaskan oleh beragamnya gaya mengajar guru, sementara 86% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari motivasi belajar peserta didik. Jadi, penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya mengajar guru (X) dan motivasi belajar peserta didik (Y).

Pengajaran secara klasik, teknologis, personalisasi, dan interkasional yang semakin baik diterapkan pada proses pembelajaran IPS maka akan membuat peserta didik mempunyai sikap positif kepada guru dan meningkatkan motivasi belajar yang jauh lebih baik diperlihatkan dengan tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, memperlihatkan minat dalam berbagai masalah, senang belajar mandiri, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, berpegang hal yang diyakini, dan senang memecahkan masalah saat belajar. Hal-hal tersebut mengandung makna adanya makna penting dari hubungan yang signifikan dalam penelitian ini.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik dan guru berinteraksi saat proses belajar mengajar, di mana penggunaan metode mengajar yang beragam dapat meningkatkan dan memicu lahirnya motivasi belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mulyasa (2011, p. 78) menekankan pentingnya variasi dalam pembelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik. Hal tersebut mengarah pada beragam cara penyajian guru berpengaruh dalam menumbuhkan semangat peserta didik agar dapat menekan kejenuhan, dan mewujudkan

perubahan di dalam proses pembelajaran.

Terdapat korelasi positif dalam penelitian ini yakni antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman. Dapat diartikan bahwa metode pengajaran guru yang beragam akan semakin meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan jika metode pengajaran guru kurang beragam maka motivasi belajar peserta didik cenderung rendah.

Penguatan hasil penelitian ini dipaparkan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dian Anggi Pratiwi (2019) yang bertajuk “Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta didik SDN 166 Turu Cinnae Kabupaten Bone” menunjukkan pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar murid.

Penguatan lain dari hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian oleh Utami Kusuma Arum (2016) yang bertajuk “Hubungan antara Variasi Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal” motivasi belajar dalam kategori tinggi dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variasi mengajar dengan motivasi belajar siswa.

Di sisi lain, hasil penelitian ini diperkuat juga penelitian yang dilakukan oleh Veronika Agnes Kusumaning Ayu (2016) yang bertajuk “Tingkat Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar)” yang menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori yang tinggi.

2. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di MTS Negeri se-Kecamatan Sleman

Berdasarkan nilai koefisien regresi $Y = 36,456 + 0,378X$ menunjukkan setiap kenaikan satu satuan nilai variabel $X = 0,378$ maka berpengaruh terhadap kenaikan nilai variabel Y sebesar 36,83. Konstanta

sebesar 36,456 menandakan bila tidak terdapat perubahan variabel independen ($X = 0$) maka nilai variabel dependen (Y) akan mencapai 36,456. Konstanta memiliki nilai positif yang menggambarkan pengaruh positif antara variabel X gaya mengajar dan variabel Y motivasi belajar. Secara keseluruhan, persamaan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara variabel X dan Y , di mana peningkatan dalam gaya mengajar guru (variabel X) berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa (variabel Y).

Temuan hasil penelitian mengenai tingkat motivasi belajar peserta didik, ditemukan bahwa 119 peserta didik atau sebesar 51,07% memiliki motivasi belajar tinggi, sementara 57 peserta didik dengan motivasi sangat tinggi, dan sisanya terdiri dari 52 tingkat motivasi sedang, dan 5 tingkat motivasi rendah, dengan persentase masing-masing 24,46%, 22,31%, dan 2,14%. Peserta didik di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman ini sebenarnya sudah mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan motivasi belajar peserta didik berada pada kategori tinggi.

Indikator motivasi belajar tinggi dapat dianalisis dapat diuraikan sebagai berikut: yang pertama, peserta didik memiliki ketekunan dalam menghadapi tugas. Lahirnya motivasi yang tinggi dikenali dari kemampuan peserta didik dalam menunjukkan keaktifan dan konsistensi saat mengerjakan tugas karena ketekunan menjadi ciri khas dari usaha peserta didik untuk menjadi rajin dalam belajar. Pada saat guru memberikan tugas segera untuk diselesaikan. Selain itu, peserta didik juga berpartisipasi aktif di kelas dan berusaha mencapai nilai yang terbaik.

Kedua, peserta didik memiliki keuletan saat menghadapi kesulitan saat belajar. Mereka yang mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung memiliki kegigihan yang kuat saat

menghadapi berbagai tantangan dalam belajar. Peserta didik juga mampu mengasah spirit untuk menyelesaikan tugas-tugas IPS dengan berbagai tingkat kesulitan didalamnya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan belajar, mereka tetap mempertahankan semangat belajar demi meraih nilai yang bagus.

Ketiga, peserta didik menunjukkan minat terhadap permasalahan. Mereka yang mempunyai belajar yang tinggi dapat dianalisis yakni memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam belajar. Selain itu, peserta didik mampu mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Mereka berfokus pada pemahaman materi secara mendalam, bukan sekadar mengejar nilai yang bagus.

Keempat, Peserta didik senang belajar mandiri. Kemandirian tinggi dalam belajar dapat melahirkan dan mengembangkan semangat belajar agar motivasi belajar tidak menurun dan tetap stabil karena tidak bergantung kepada teman. Kestabilan dalam belajar yang baik akan cenderung melatih peserta didik untuk menjaga konsentrasi, dan tetap fokus pada tujuan belajar.

Kelima, peserta didik akan cepat merasa bosan dengan tugas yang rutin. Mereka cenderung akan bosan jika berkutat dengan hal-hal yang monoton tanpa adanya hal-hal atau topik baru yang menyegarkan suasana pembelajaran. Sehingga, mereka dengan motivasi belajar tinggi cenderung akan merasa senang apabila gurunya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta memberikan apresiasi atas proses belajar mereka.

Keenam, peserta didik dapat mempertahankan pendapatnya. Mereka yang dapat memegang teguh pendapat atau argumen yang diyakini. Selain itu, mereka terdapat keberanian diri dalam mengutarakan pendapat di depan teman-temannya di depan kelas. Kesalahan menjadi bagian yang alami dari proses belajar dan menjadi peluang untuk mengembangkan diri. Hal tersebut cenderung dimiliki oleh peserta didik

yang gigih dalam mempertahankan pendapatnya tanpa mengabaikan kritik dan saran yang diterimanya.

Ketujuh, peserta didik berpegang teguh pada hal yang diyakininya. Mereka tetap pada pendirian tanpa mudah goyah meskipun dihadapkan pada tekanan dan tantangan. Pendirian yang kuat dipupuk dengan nilai-nilai, prinsip atau keyakinan yang mereka pegang. Ketegasan dalam mempertahankan apa yang diyakininya juga dibiasakan tanpa merusak atau merendahkan pendirian orang lain. Keteguhan dalam memegang pendapat, prinsip yang dilandasi dengan nilai-nilai baik dan menghargai pendirian dapat dikatakan sebagai kecenderungan yang dimiliki peserta didik dengan motivasi yang belajar baik. Kedelapan, peserta didik senang memecahkan masalah saat belajar. Mereka tiak mudah menyerah ketika dipertemukan dengan berbagai masalah dalam belajar. Mereka juga merasa nyaman menghadapi tantangan baru. Selain itu, mereka memiliki keingintahuan yang tinggi. Selain itu, perkembangan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif dan kemampuan yang kuat menjadi ciri mereka yang memiliki motivasi dalam belajar.

Simpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut didukung oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($6,12 > 1,97$). Hipotesis menunjukkan terdapat signifikansi antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar peserta didik terbukti, bahwa semakin baik gaya mengajar guru maka akan berpengaruh dengan semakin meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Selain itu, hasil diperoleh menunjukkan bahwa guru sudah menguasai keempat gaya mengajar dengan baik terutama pengajaran dengan gaya mengajar

interaksional dengan persentase kuat sebesar 72,14%.

2. Koefisien regresi $Y = 36,456 + 0,378X$ menunjukkan setiap kenaikan satu satuan nilai variabel $X = 0,378$ maka berpengaruh terhadap kenaikan nilai variabel Y sebesar 36,83. Dalam konteks penelitian ini, setiap peningkatan satu satuan nilai dalam variabel gaya mengajar akan meningkatkan variabel motivasi belajar peserta didik sebesar 0,378.

Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Pentingnya pihak sekolah untuk berkolaborasi dengan guru, khususnya guru IPS, untuk merancang kegiatan-kegiatan positif sebagai upaya meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

2. Bagi Guru IPS

Guru IPS perlu melakukan pengajaran dengan konsep yang berbeda-beda, pemberian apresiasi atas capaian proses belajar, dan senantiasa konsisten memberikan motivasi saat atau sebelum pembelajaran dimulai agar terdapat pembaharuan dengan suasana kelas yang menginspirasi, pemberian apresiasi kepada peserta didik sebagai pemicu dampak positif keterlibatan selama proses pembelajaran IPS dan supaya mereka merasakan dukungan serta motivasi belajar yang stabil.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan observasi yang lebih mendalam dan akurat serta memperluas penelitiannya, misalnya termasuk data dari MTs Negeri di lingkup yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan guru sebagai subjek penelitian. Selain itu, disarankan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar.

4. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik perlu mempertahankan dan mengembangkan motivasi belajar mereka agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifa, I., & Sudrajat. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dan

- Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar IPS di Kota Mungkid, Kabupaten Magelang. *JIPSINDO*, 8 (1), 4. <http://dx.doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.39124>.
- Arum, U. K. (2016). *Hubungan antara Variasi Mengajar dengan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, V. A. K. (2016). *Tingkat Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar)*. Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma.
- Cahyani, F. D. (2014). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), 3. Diambil dari <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp85eb445cb3full.pdf>.
- Dewan Pendidikan Kabupaten Sleman. (2021). *Permasalahan Pendidikan Kabupaten Sleman*. Sleman. <https://dewandik.slemankab.go.id/unduh/pdf/permasalahan-pendidikan-kabupaten-sleman-61b2c39a9e51f>.
- Humas Universitas Islam An-Nur Lampung. (2023). *Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kurikulum dan Perbedaannya dengan SMP*. Diambil dari <https://an-nur.ac.id/madrasah-tsanawiyah-MTs-kurikulum-dan-perbedaannya-dengan-smp/>.
- Kemendikbud RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Diambil dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa terhadap Kecakapa Hidup Siswa (Studi tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura-Budidaya Cabe Hibrida). *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. (1), 2. Dimbil dari https://www.academia.edu/download/32838106/11-Amin_Kiswoyowati.pdf.
- Mulyasa .(2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisa, I. A., dkk. (2023). Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 17 (1), 6. ISSN: 1907-932X.
- Pratiwi, D. A. (2019). *Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta didik SDN 166 Turucinnae Kabupaten Bone*. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2021). *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Kabupaten Sleman Tahun 2016-2021*. Diambil dari <https://jdih.slemankab.go.id/download/?id=2535>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2007). *Permendiknas Nomor 41, Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

SURAT PERNYATAAN
SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Marielsi Aristy
NIM : 20416241014
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Judul : Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri se-Kecamatan Sleman, Yogyakarta

serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Nama : Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197305242006041002

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas sebagai **Penulis Pertama/Penulis Pendamping***) pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 19 Juni 2024
Mahasiswa



Marielsi Aristy
NIM 20416244043

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL JURNAL

Dengan judul:

**PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS NEGERI SE-
KECAMATAN SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh:

MARIELSI ARISTY

NIM 20416241014

telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan review oleh reviewer dan dosen
pembimbing yang bersangkutan.

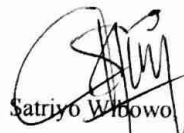
Yogyakarta, 19 Juni 2024

Dosen Pembimbing,

Reviewer,



Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197305242006041002



Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197412192008121001